



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
20 Maret 2025	19 April 2025	15 Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i1.3441		

PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PADA SISWA SD MELALUI KEGIATAN SHALAT DHUHA

Subandryo¹, Ahmad Faoji², Jihan Fitri Syahrani³

^{1,2,3}STIT Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia

E-mail: ¹bandry2226@gmail.com, ²af601518@gmail.com,
³jihanfsyahrani@gmail.com

Abstrak: Pada zaman modern ini, nilai karakter sangat dibutuhkan untuk mencegah dan mengobati krisis akhlak akibat kemajuan teknologi dan informasi. Tujuan penelitian penanaman nilai karakter religius dan disiplin pada siswa SD melalui kegiatan shalat Dhuha adalah untuk mengidentifikasi proses dan kendala dalam penanaman nilai karakter religius dan disiplin kepada siswa melalui kegiatan shalat Dhuha, serta dampak dari kegiatan shalat Dhuha terhadap karakter religius dan disiplin siswa. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu kegiatan shalat Dhuha memiliki dampak yang positif terhadap nilai karakter religius dan disiplin siswa di sekolah tersebut, hal ini dapat dilihat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa para siswa menjadi terbiasa beribadah dan memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, serta menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan dan rutinitas sekolah.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Religius dan Disiplin, Shalat Dhuha.

Abstract: In this modern era, character values are needed to prevent and treat moral crises due to advances in technology and information. The aim of the research regarding implanting religious and discipline character values in elementary school students through Dhuha prayer activities is to identify the process and obstacles in implanting religious and discipline character values in students through Dhuha prayer activities, as well as the impact of Dhuha prayer activities on students' religious and discipline character. Researchers used a qualitative approach and case study research methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The research results obtained; the Dhuha prayer activity has a positive impact on the religious and discipline character values of students at the school, as seen by observation, interviews, and documentation indicates that students became accustomed to religious worship and understood the importance of being close to Allah, and became more disciplined in following school rules and routines.

Keywords: Character Values, Religious and Discipline, Dhuha Prayer.





Pendahuluan

Kemediknas (2010) mendeskripsikan nilai karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Dharin, 2019). Sedangkan pada tulisan karya Zuliasanita, et al., (2022), Hutami mengatakan nilai karakter disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan mengikuti aturan yang dibuat oleh orang lain, seperti keluarga, pendidikan, komunitas, agama, dan negara.

Adapun definisi nilai menurut Hapudin (2019) adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan karakter menurut Simon Philips, merupakan kumpulan tatanan nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Sarumaha, et al., 2023). Nilai karakter adalah sesuatu yang berharga, bermutu, dan menunjukkan kualitas manusia melalui suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Nilai karakter dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter. Sejalan dengan pendapat Lickona tentang pendidikan karakter, yaitu merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sarumaha, et al., 2023).

Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran dan pendidikan harus mampu memperkuat ideologi dan pedoman pelajar untuk mencegah budaya lain yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa Indonesia. (Nisa et al., 2024) Untuk dapat mewujudkan fungsi tersebut, diperlukan adanya penanaman nilai karakter kepada para siswa.

Pada zaman modern ini, nilai karakter sangat dibutuhkan untuk mencegah dan mengobati krisis akhlak akibat kemajuan teknologi dan informasi (Ahmad, et al., 2021). Terdapat berbagai macam gaya berbicara, berperilaku, berpakaian, dan tren lain yang menyebabkan banyak individu dari kalangan muda hingga dewasa tergiur oleh zaman dan meninggalkan nilai-nilai islami. Padahal generasi muda merupakan tokoh penting dalam memajukan agama, negara, dan bangsa. Sekolah dapat memulai pengobatan dan pencegahan krisis akhlak pada generasi muda melalui penanaman nilai karakter. Upaya ini mungkin belum dapat menyembuhkan semua masalah, tetapi dapat menjadi titik awal untuk memperbaiki generasi muda secara keseluruhan (Rony & Jariyah, 2021).

Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik meliputi berbagai aspek kehidupan. Pada tulisan karya Basuki & Febriansyah (2020), dikatakan beberapa aspek tersebut di antaranya: (1) Nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan



Tuhan, seperti takwa dan religiusitas, (2) Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti tanggung jawab dan disiplin, (3) Nilai yang berkaitan dengan sesama manusia, seperti kepatuhan terhadap aturan sosial, (4) Nilai yang berkaitan dengan kebangsaan, seperti menghargai keberagaman, serta (5) Nilai yang berkaitan dengan lingkungan, seperti kepedulian sosial dan lingkungan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2013) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa, dua diantaranya adalah nilai karakter religius dan disiplin. Penanaman nilai karakter religius pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Sari & Puspita, 2019). Selain itu, dapat pula melakukan pembiasaan melaksanakan shalat wajib dan sunnah, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an (Suniarti, 2019). Adapun untuk penanaman nilai karakter disiplin, Syafira (2019) dapat dilakukan melalui mata pelajaran, peraturan, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Selain itu juga dapat dilakukan melalui nilai-nilai religius (Huda, et al., 2021).

Salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter religius dan disiplin adalah melalui kegiatan shalat Dhuha. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*, sebagaimana sebuah hadis dari Abu Hurairah *radiyallahu'anhu*, ia berkata;

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةُ الضُّحَى، وَتَوَمُّ عَلَى وَتَرْ

Artinya: "Kekasihku (Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara agar jangan aku tinggalkan hingga mati; Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan tidur dalam keadaan sudah melakukan shalat Witir." (H.R. Bukhari no. 1178 dan Muslim no. 721 dalam Tuasikal (2019))

Shalat Dhuha memiliki banyak sekali manfaat, salah satunya adalah sedekah. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis; "Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (*subhanallah*) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (*alhamdulillah*) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (*laa ilaha illallah*) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (*Allahu akbar*) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka'at." (H.R. Muslim no. 720 dalam (Syamhudi, 2019))

Shalat merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan Allah *Ta'ala*. Ketika melaksanakan shalat terdapat rukun dan syarat. Perbedaan antara rukun dan syarat adalah syarat mendahului ibadah dan terus bersamanya, sedangkan rukun merupakan ucapan dan perbuatan yang terkandung dalam ibadah, sehingga ibadah tidak sah apabila



tidak melakukan rukun shalat (Al Ahmadi, et al., 2023). Rukun dan syarat shalat berlaku untuk shalat wajib maupun sunnah, begitu pun ketika melaksanakan shalat Dhuha.

Apabila dikaitkan dengan penanaman nilai karakter religius dan disiplin, dimana ia akan senantiasa patuh dan taat menjalankan ajaran agama, maka ia juga akan terbiasa untuk patuh dan taat menjalankan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Shalat juga harus dilaksanakan tepat pada waktunya, ketika siswa terbiasa untuk tepat waktu melaksanakan shalat, maka ia akan terbiasa untuk tepat waktu ketika melakukan kegiatannya sehari-hari. Secara umum, kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar dilaksanakan dari pagi sampai siang hari. Sehingga untuk shalat wajib yang dapat dilaksanakan berjemaah adalah shalat Dzuhur, lalu shalat sunnah yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah shalat Dhuha, shalat *qobliyah* Dzuhur, dan shalat *ba'diyah* Dzuhur. Salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter religius dan disiplin adalah melalui kegiatan shalat Dhuha. Di dalam buku Andirja (2020) menyampaikan shalat Dhuha dilaksanakan setelah matahari meninggi hingga dekat dengan waktu zawal (15 menit setelah matahari terbit hingga 10 menit sebelum waktu dzuhur).

Pelaksanaan shalat Dhuha pada siswa diharapkan menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan berkepanjangan, agar terbiasa melakukan ibadah terlebih dahulu sebelum beraktivitas. Sejalan dengan makna dari nilai karakter religius, dimana individu akan menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap sikap, perbuatan, dan perkataan, serta senantiasa taat menjalankan perintah Allah Ta'ala dan menjauhi larangan-Nya (Jabar, 2023). Selain itu, pelaksanaan shalat Dhuha sebelum memulai pembelajaran, juga membiasakan siswa untuk datang tepat waktu. Sehingga diharapkan shalat Dhuha juga membantu siswa berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, serta keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungan (Annisa, 2019).

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, yang pertama adalah karya tulis ilmiah oleh Rony dan Siti Ainun Jariyah dengan judul Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik, fokus pada penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak para peserta didik. Selanjutnya karya tulis ilmiah oleh Anita Rachman Ainur Rofiqoh, Hanifah Dillah, dan Rossabela Rindiyanto dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar, fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. Penulis juga terinspirasi karya tulis ilmiah oleh Nurratri Kurnia Sari dan Linda Dian Puspita dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar integrasi dalam program pengembangan diri, integrasi dalam kegiatan



pembelajaran, serta nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah. Terinspirasi dari beberapa peneliti terdahulu, peneliti melakukan sebuah penelitian yang terdapat persamaan dan perbedaan sejalan dengan karya tulis ilmiah terdahulu.

Adapun fokus penelitian ini terletak pada penanaman nilai karakter religius dan disiplin, yang dilakukan melalui kegiatan shalat Dhuha. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menambah ilmu, wawasan, dan pemahaman tentang pendidikan karakter, terkhusus nilai karakter religius dan disiplin. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, satuan pendidikan, dan pembaca agar dapat bersama-sama turut andil dalam mengubah karakter generasi muda, sehingga mereka memiliki bekal yang mapan dimasa depan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari perkembangan zaman yang semakin modern. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tersebut berjudul: Penanaman Nilai Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa SD Melalui Kegiatan Shalat Dhuha.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan fenomena yang di alami oleh partisipan. Fenomena tersebut dapat dimaknai dengan perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan sebagainya (Fitri & Haryanti, 2020). Adapun dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah penanaman nilai karakter religius dan disiplin pada siswa SD melalui kegiatan shalat Dhuha pada salah satu SD Swasta di kawasan Jakarta Timur. Adapun untuk partisipan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendamping kelas lima SD, dan tujuh siswa kelas lima SD. Pemilihan partisipan siswa menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Fitri & Haryanti, 2020). Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti akan memilih partisipan siswa yang paling rajin melaksanakan shalat Dhuha dan yang kurang minat dalam melaksanakan shalat Dhuha.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti terlibat di dalam penelitian. Peneliti menyajikan hasil dalam bentuk deskriptif teks, berupa kata-kata untuk menggambarkan dan menyajikan data terkait penanaman nilai karakter religius dan disiplin, tentang keadaan sebenarnya yang diperoleh dari partisipan berupa lisan maupun tulisan yang terjadi di tempat penelitian. Untuk mendapatkan data-data yang valid tersebut, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan tahapan oleh Miles *and* Huberman dalam menganalisis data. Tahapan yang dilakukan, yaitu (1) Reduksi Data atau Data Reduction, (2) Penyajian Data atau Display Data, dan (3) Penarik Kesimpulan / Verifikasi atau Verification Data (Effendi, et al., 2021).



Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terkait penanaman nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan shalat Dhuha di salah satu SD Swasta di Jakarta Timur, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dan observasi. Adapun pembahasan dari hasil penelitian tersebut ialah sebagai berikut.

1. Proses Penanaman Nilai Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Shalat Dhuha

Kegiatan shalat Dhuha merupakan salah satu program sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa dan tercantum di kurikulum inti SD Jakarta Timur tersebut. Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan setelah shalat Dhuha. Pada tahap perencanaan, kegiatan shalat Dhuha diintegrasikan pada jadwal harian sekolah, yang dilaksanakan setiap pagi dari pukul 07.30 di kelas masing-masing. Hal ini selaras dengan pengertian shalat Dhuha menurut istilah ulama fiqih, yaitu shalat yang dikerjakan di antara waktu terbitnya hingga tergelincirnya matahari atau sekitar 15 menit setelah matahari terbit hingga 10 menit sebelum waktu Dzuhur (Andirja, 2020).

Sebelum melaksanakan shalat Dhuha, kelas 5B diberikan ketentuan oleh guru pendamping, sehingga para siswi memahami rutinitas yang harus dilakukan, mulai dari menaruh sepatu di rak, masuk ke dalam kelas, menaruh tas di loker, dan melaksanakan shalat. Pernyataan ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, dan didukung oleh hasil observasi peneliti di sekolah tersebut. Pembiasaan rutin ini membuat mereka menjadi lebih disiplin, karena terbiasa menaati peraturan dan program di sekolah. Hal ini selaras dengan pengertian nilai karakter disiplin menurut Hapudin (2019), yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sejalan dengan itu, Yasin juga menyampaikan bahwa nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang dilakukan tanpa paksaan dari luar dan berdasarkan keinginan sendiri (Melati, et al., 2021).

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan shalat Dhuha secara individu dan tidak berjemaah, namun dipantau langsung oleh guru pendamping di kelas dan kepala sekolah melalui CCTV. Teknis pelaksanaan shalat Dhuha terkadang berbeda tiap tahun pelajaran. Pada tahun pelajaran ini, kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan di kelas masing-masing sebelum *morning dzikr* dan pembelajaran. Guru pendamping juga melaksanakan shalat Dhuha di kelas sebagai teladan, serta lebih fokus untuk mengamati, memperbaiki, dan menyempurnakan shalat Dhuha para siswi. Hal ini pun didukung dari hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping 5B.



Tahap terakhir adalah kegiatan yang dilakukan setelah shalat Dhuha. Pada tahap ini, para siswa melakukan *morning dzikr* bersama dengan teman sekelas dan guru pendamping. Setelah melaksanakan *morning dzikr*, terdapat waktu kurang lebih 10-15 menit untuk berkomunikasi dengan para siswi, baik itu berupa motivasi, curhat, nasehat, kajian singkat, kegiatan di sekolah, *issue* terkini, maupun topik lainnya. Kegiatan ini terjadi selama peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut. Adapun untuk *morning dzikr* dipimpin oleh salah satu siswi yang telah ditentukan oleh kesepakatan guru pendamping dan para siswi 5B. Momen ini, merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pemahaman lebih dalam terkait shalat Dhuha kepada para siswa, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah.

Pemahaman tentang keutamaan, makna, manfaat shalat Dhuha perlu dilakukan oleh pihak sekolah, terutama guru. Oleh karena itu, sebelum disalurkan pada siswa, guru diharapkan memiliki nilai karakter itu sendiri. Kepala sekolah dapat membimbing para guru dan staf lain dengan mengadakan pelatihan, kajian, evaluasi, rapat, dan sebagainya. Setelah mereka memiliki bekal yang mapan, nilai tersebut dapat disalurkan kepada siswa (Erlanda, et al., 2021). Sebagaimana yang dilakukan pihak sekolah dengan memfasilitasi kajian rutin untuk para guru, pelatihan dari dinas, serta pelatihan dan pengembangan diri dari sekolah.

Penanaman nilai karakter religius dan disiplin harus menjadi komitmen bersama dari seluruh pihak, namun sekolah dapat memulai lebih dahulu. Rony & Jariyah (2021) mengatakan bahwa upaya ini mungkin belum menyembuhkan semua masalah, tetapi dapat menjadi titik awal untuk memperbaiki generasi muda secara keseluruhan. Pernyataan ini pun selaras dengan yang dilakukan oleh sekolah tersebut. Kepala sekolah berpendapat, bahwa akidah akhlak para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Namun demikian, porsi guru pembimbing paling besar, karena mereka lebih intens untuk berkomunikasi dengan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa proses penanaman nilai karakter religius dan disiplin pada siswa di SD Jakarta Timur tersebut melalui tiga tahap, yaitu (1) Perencanaan shalat Dhuha, sebagai program sekolah yang tercantum dalam kurikulum, (2) Pelaksanaan shalat Dhuha, setiap pagi pukul 07.30 di kelas masing-masing, dan (3) Kegiatan setelah shalat Dhuha, yaitu *morning dzikr* dan berbincang bersama teman kelas dan guru pendamping. Prosesnya pun telah sesuai dengan yang ditargetkan dalam kurikulum dan program wajib sekolah, serta selaras dengan teori yang telah dicantumkan.

2. Dampak Kegiatan Shalat Dhuha Terhadap Nilai Karakter Religius dan Disiplin

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah. Sunnah adalah segala ibadah ketaatan yang tidak wajib, dan shalat sunnah termasuk ibadah untuk



mendekatkan diri kepada Allah yang paling utama setelah jihad di jalan Allah dan mencari ilmu, karena Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat-shalat sunnah (Al Ahmadi, et al., 2023). Begitu juga yang dilakukan SD Jakarta Timur tersebut, yakni shalat Dhuha merupakan salah satu program sekolah yang tercantum di kurikulum inti sekolah.

Tujuan utama kegiatan shalat Dhuha di sekolah tersebut adalah agar siswa terbiasa untuk melakukan shalat sunnah, sehingga terjaga sampai para siswa dewasa kelak. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru pendamping kelas 5B. Shalat Dhuha juga merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*, sebagaimana sebuah hadis dari Abu Hurairah *radiyallahu'anhu*, ia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ :
صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةُ الضُّحَى،
وَنَوْمٌ عَلَى وَثَرٍ

Artinya: "Kekasihku (Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara agar jangan aku tinggalkan hingga mati; Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur dalam keadaan sudah melakukan shalat Witir." (H.R. Bukhari no. 1178 dan Muslim no. 721 dalam Tuasikal (2019))

Adapun beberapa siswi kelas 5B, menyatakan pendapatnya terkait kegiatan shalat Dhuha, dimana mereka merasa lebih tenang dan fokus ketika belajar. Terdapat juga siswi yang merasa dimudahkan saat ujian dan menghafal rumus. Hal ini pun mendukung pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa shalat Dhuha sebagai *warming up* karena sudah dalam keadaan berwudhu dan sudah shalat Dhuha, atau sudah melakukan ibadah kepada Allah. Hal ini membuat para siswa lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan guru dan teman, serta lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan menerima materi. Selain itu, sekolah tersebut juga menerapkan '*Apply Sunnah in Daily Activities*', agar para siswa terbiasa menerapkan ibadah sunah, termasuk shalat Dhuha. Hal ini merupakan salah satu komitmen pihak sekolah untuk mengaplikasikan sunnah.

Pernyataan ini selaras nilai karakter religius menurut Trimuliana, yakni merupakan tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya (Luthfiyah & Zafi, 2021). Nilai karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang esensial bagi siswa dan merupakan nilai utama yang membentuk nilai karakter lainnya (Mayang, et al., 2021). Selain itu, guru pendamping 5B juga mengatakan bahwa shalat Dhuha dapat menanamkan nilai karakter religius, karena dapat membuat siswa terbiasa melakukan shalat sunnah



lainnya. Selaras dengan salah satu hadis tentang shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*. (H.R. Bukhari no. 1178 dan Muslim no. 721) yang terdapat pada tulisan Tuasikal (2019)). Diharapkan siswa menjalankan shalat sunnah lainnya dan selalu mendahulukan ibadah sebelum beraktivitas.

Kepala sekolah juga menyampaikan harapannya agar para siswa melaksanakan shalat Dhuha atas kesadarannya sendiri dan menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan berkepanjangan, sehingga terbiasa melakukan ibadah terlebih dahulu sebelum beraktivitas. Sejalan dengan makna dari nilai karakter religius oleh Jabar (2023), yakni individu akan menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap sikap, perbuatan, dan perkataan, serta senantiasa taat menjalankan perintah Allah *Ta'ala* dan menjauhi larangan-Nya. Ajaran agama Islam harus diterapkan dalam pendidikan agar para siswa dapat mengintropeksi diri karena memasukkan Allah dalam kehidupannya. (Astuti & Santosa, 2024)

Pernyataan kepala sekolah didukung oleh beberapa siswi kelas 5B. Siswi L dan RDA menyampaikan bahwa ia juga melaksanakan shalat Dhuha di rumah, begitu juga siswi M, yang selalu mendahulukan ibadah sebelum melakukan aktivitas. Selaras dengan pengertian dari nilai karakter religius menurut Glock dan Stark, religius didefinisikan sebagai keyakinan yang terkait dengan agama, yang dapat diamati melalui perilaku atau tindakan individu yang berkaitan dengan agama dan keyakinan mereka (Kuliyatun, 2019).

Terdapat juga siswi NZA yang mengatakan, bahwa ia melaksanakan shalat Dhuha agar dapat berdoa untuk meraih cita-citanya. Hal ini sesuai dengan Pancasila, pada sila pertama; 'Ketuhanan Yang Maha Esa', yang bermakna karakter individu dimana ia akan selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap sikap, perbuatan, dan perkataan, serta senantiasa taat menjalankan perintah Allah *Ta'ala* dan menjauhi larangan-Nya. Sejalan dengan itu, Trimuliana berpendapat bahwa nilai karakter religius merupakan tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya (Luthfiah & Zafi, 2021).

Melalui pernyataan para siswi di atas yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter menurut Hendarman (2019), pendidikan tidak hanya sebatas tempat '*transfer of knowledge*' atau menyalurkan ilmu, tetapi juga proses pembelajaran yang berorientasi kepada '*value-oriented enterprise*' atau nilai. Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada siswa yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan kesadaran untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Sarumaha, et al., 2023). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk



membangun karakter siswa di setiap jenjang agar mereka dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan nilai luhur pancasila (Suniarti, 2019).

Selain itu SD Jakarta Timur tersebut, juga menjadikan shalat Dhuha sebagai program sekolah, sehingga para siswa harus menaati dan melaksanakannya. Melalui program ini, pihak sekolah juga menanamkan nilai karakter disiplin pada mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Hutami, bahwa nilai karakter disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan mengikuti aturan yang dibuat oleh orang lain, seperti keluarga, pendidikan, komunitas, agama, dan negara (Zuliasanita, et al., 2022). Guru pendamping 5B juga mengatakan bahwa shalat Dhuha dapat menanamkan nilai karakter disiplin, karena mereka sudah memahami dan mengetahui rutinitas yang harus mereka jalani, menaati peraturan dan program yang ada di sekolah dengan kesadaran sendiri.

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa shalat Dhuha mampu menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa, karena dapat menjadi *value* yang baik untuk sekolah. Apabila dibandingkan dengan shalat wajib, para siswa sudah mengetahui ancaman bila tidak melakukannya, namun yang menjadi tantangan pihak sekolah karena hukumnya sunnah. Pada sekolah tersebut, shalat Dhuha menjadi program sekolah dan mereka harus terbiasa melakukannya. Annisa (2019) menyampaikan bahwa, shalat Dhuha diharapkan membantu siswa berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, serta keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungan.

Terdapat banyak siswa yang cerdas tetapi tidak diiringi dengan karakter yang baik, contohnya terdapat siswa yang meraih juara akademik maupun non akademik, tetapi dalam keseharian sering melanggar peraturan, datang terlambat, dan sebagainya. Loheni, et al., (2023) mengatakan untuk mencegah siswa terbiasa melanggar norma atau aturan, maka nilai karakter disiplin sangatlah diperlukan. Nilai karakter disiplin diperlukan oleh semua orang, kapan saja dan dimana saja.

Kepala sekolah juga berpendapat bahwa pelaksanaan shalat Dhuha berpengaruh kepada sikap, perkataan, dan perilaku para siswa. Beliau juga menambahkan bahwa terdapat dua jenis karakter, yaitu karakter moral dan karakter kinerja. Pada SD Jakarta Timur tersebut memantau karakter moral melalui *report* berbentuk rapot yang diberikan kepada orangtua setiap satu bulan sekali. Rapot itu berisi adab-adab serta akidah dan akhlak para siswa selama di sekolah. Perbedaan antara keduanya adalah; karakter moral mengarah kepada akhlak. Sebagai contoh, orangtua tidak ingin anaknya tidak jujur, tetapi secara karakter kinerja anak itu pemalas. Terlambat, pemalas, dan tidak disiplin termasuk karakter kinerja. Shalat Dhuha secara tidak langsung fokus pada dua karakter ini.



Selaras dengan pernyataan kepala sekolah di atas, kegiatan shalat Dhuha mampu menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada seluruh siswa SD Jakarta Timur tersebut. Hal ini selaras dengan pemahaman oleh Sarumaha, et al., (2023), melalui nilai karakter religius dan disiplin diharapkan siswa mampu menyerap nilai-nilai menjadi *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), and *doing the good* (melakukan kebaikan). Nilai karakter dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter. Sejalan dengan pengertiannya pendidikan karakter oleh Sari & Puspita (2019), proses dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga mereka dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan masyarakat. Nilai karakter adalah sesuatu yang berharga, bermutu, dan menunjukkan kualitas manusia melalui suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kualitas sekolah, prestasi akademik, dan hubungan antar individu (Rahmat, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan shalat Dhuha memiliki dampak yang positif terhadap nilai karakter religius dan disiplin siswa di SD Jakarta Timur tersebut, hal ini dapat dilihat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa mereka menjadi terbiasa beribadah dan memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, serta menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan dan rutinitas sekolah. Hal ini pun selaras dengan teori yang telah dicantumkan.

Kesimpulan

Proses penanaman nilai karakter religius dan disiplin melalui kegiatan shalat Dhuha di sekolah tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan dalam program sekolah dan kurikulum. Shalat Dhuha dilaksanakan melalui tiga tahap; (a) Perencanaan shalat Dhuha, menjadi program sekolah dan terjadwal dalam kurikulum, (b) Pelaksanaan shalat Dhuha, yakni setiap pagi pukul 07.30 secara individu di kelas, namun dipantau oleh guru pendamping, (c) Kegiatan setelah shalat Dhuha, yakni morning dzikr, lalu berbincang dengan teman dan guru pendamping. Kemudian pada pukul 08.00 kegiatan pembelajaran di mulai. Adapun dampak kegiatan shalat Dhuha terhadap nilai karakter religius dan disiplin siswa di sekolah tersebut menunjukkan hasil positif, karena (a) Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, sehingga para siswa menjadi terbiasa beribadah dan memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, serta (b) Shalat Dhuha merupakan program sekolah dan termasuk dalam salah satu kegiatan dari



penerapan *apply sunnah in daily activities* di sekolah tersebut, sehingga para siswa terbiasa untuk disiplin dalam menaati aturan dan program sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga* (Vol. 3, Issue 1). <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Al Ahmadi, A. A. M., Al Amri, A. K., Asy Syarif, A., & Al Muthairi, F. (2023). *Fikih Muyassar* (287th ed.). Darul Haq.
- Andirja, F. (2020). *Bekal Shalat (Jilid 2)* (1st ed.). Ustadz Firanda Andirja Office.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, X. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Astuti, M., & Santosa, S. (2024). Integrasi Ilmu Islam dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah*, 7, 201.
- Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Jurnal Intelektual*, 10(2), 123–124.
- Dharin, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah* (1st ed.). CV Rizquna.
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5632>
- Erlanda, M., Sulistyarini, & Syamsuri. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium*, 3. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Madani Media.
- Hapudin, M. S. (2019). *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*. Tazkia Press.
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528>
- Jabar, M. Z. A. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi*.
- Kuliyatun. (2019). *Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*.



- Loheni, R., Trisiana, R., Mei Soraya Sitohang, R., Natalia, V., & Sariani, R. (2023). Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/a: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur. In *EDUCATION: Scientific Journal of Education* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.csspublishing/index.php/education>
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). *Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*.
- Mayang, I., Badry, S., Rahman, R., & Padang, U. N. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Rahmat, P. (2019). *Implementasi Karakter Disiplin Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Kelas X di SMA Negeri 3 Kota Cirebon*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v1i1.7>
- Rony, & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: : Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *DIKDAS BANTARA*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sarumaha, M. S., Laiya, R. E., Dakhi, A. S., Telaumbanua, K., Laia, Y., Ndraha, L. D. M., Fau, S., Ndruru, M., Hulu, F., Laia, M., Laia, B., Duha, M. M., Laia, A., Sarumaha, S., Zai, E. P., Fau, H. S., & Fau, A. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. CV. Jejak.
- Suniarti, D. (2019). *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Quran Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Kota Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4241/>
- Syamhudi, K. (2019). *Shalat Dhuha, Pengganti Sedekah Persendian*. Almanhaj.or.Id. <https://almanhaj.or.id/23432-shalat-dhuhapengganti-sedekah-persendian.html>
- Tuasikal, M. A. (2019, January). *Tiga Wasiat Nabi pada Abu Hurairah*. Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/19445-tiga-wasiat-nabi-pada-abu-hurairah.html>
- Zuliasanita, N., Amalia, D., & Mandira, G. (2022). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Anak di TK Al Islam Azhar Cairo Banda Aceh. *JIM PAUD*, 7(3).

